

Self-Disclosure Transpuan kepada Orang Tua

Handry Christian Pramananta, Desi Yoanita, & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

handrychristian@gmail.com

Abstrak

Transpuan ialah laki-laki yang merubah penampilannya menjadi seorang perempuan. Transpuan termasuk dalam kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual*) dan kelompok ini masih dianggap sebagai kaum minoritas di Indonesia. *Self-Disclosure* merupakan tindakan dari individu untuk menyingkapkan informasi yang hanya bisa disampaikan kepada orang-orang terdekat. Orang tua merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga adalah lingkup sosial pertama yang akan ditemui oleh tiap-tiap individu. *Self-Disclosure* transpuan kepada orang tuanya menjadi topik dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini, yakni memahami pemaknaan pengalaman *self-disclosure* transpuan kepada orang tuanya. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada dua narasumber Van dan Vel yang telah melakukan *self-disclosure* kepada orang tuanya. Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi untuk menjelaskan pemaknaan *self-disclosure* transpuan kepada orang tua. Tahapan dalam metode fenomenologi Clark E. Moustakas yakni *epoché*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meaning and essence*. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan relasi antarpribadi dan penolakan gender lahiriah sebelum melakukan *self-disclosure*, dorongan untuk melakukan *self-disclosure*, serta dampak melakukan *self-disclosure* terhadap diri dan lingkungan sekitar. *Self-disclosure* yang dilakukan oleh kedua narasumber bukanlah bentuk perizinan, namun adanya keinginan untuk menyampaikan informasi terkait identitas gender yang sebenarnya. Kehadiran orang tua akan berimbas pada bentuk *self-disclosure* yang dilakukan oleh tiap individu.

Kata Kunci: wawancara mendalam, transpuan, komunikasi orang tua-anak, fenomenologi.

Pendahuluan

Fenomena *coming-out* beberapa transpuan di Indonesia sebagai bentuk dari *self-disclosure* menjadi perbincangan di berbagai media. Seperti Alegra Wolter seorang dokter transpuan pertama di Indonesia yang terbuka akan identitas gendernya kepada publik, Dena Rachman yang dahulunya adalah artis cilik bernama Renaldy Denada Rachman, dan Ian Hugen seorang influencer yang juga terbuka secara publik terkait identitas gendernya. Salah satu fenomena *self-disclosure* kepada orang tua yang dialami oleh Ian Hugen, seorang *content creator* dan penulis mengalami proses yang tidak mudah dalam perjalanannya menjadi seorang Transpuan. Mengutip dari laman ruhee.id, Ian Hugen menceritakan bahwa ia sudah merasakan sisi feminim semenjak TK B, namun ia tumbuh besar di lingkungan sekolah agamis yang menganggap kondisinya ialah hal yang menjijikan, salah dan berdosa. Ian Hugen juga beranggapan kondisinya adalah hal yang tabu, atau sesuatu yang dinilai tidak sesuai dengan apa yang dianut oleh masyarakat luas. Proses

coming-out Ian di 2017 merupakan masa Ian kehilangan banyak orang di hidupnya, karena ada yang setuju dan tidak terkait keputusan hidup yang ia pilih. Ian dibesarkan pada keluarga yang liberal dan *open-minded*, ketika ibunya berpesan kepada Ian agar ia bisa tetap tahu nilai, dan harga dirinya.

Proses *coming out* seseorang dapat dinilai sebagai sebuah *self-disclosure* seorang pada orang yang lain. *Self-disclosure* merupakan pertukaran informasi, pertukaran ekspresi baik positif maupun negatif, dan beberapa aktivitas lainnya (Altman & Taylor, 1973). *Self-disclosure* dianggap sebagai aktivitas verbal, namun juga bisa berupa pesan-pesan non-verbal yang ditujukan untuk menyampaikan informasi kepada target *self-disclosure* yang masih belum tahu. Bentuk pesan verbal biasa dimulai dengan kata saya merasa (*I feel*) dan saya kira (*I think*), sedangkan bentuk komunikasi non-verbal adalah ekspresi yang dihasilkan oleh wajah, bahasa tubuh, maupun pakaian yang dikenakan oleh komunikator (Catona & Greene, 2015). *The Onion model* merupakan penggambaran paling tepat dalam *self-disclosure*, dari *peripheral layer* kemudian lapisan berikutnya adalah *intermediate layer*, hingga lapisan paling dalam yakni *central layer* atau *core self* (Pennington, 2015). Lapisan-lapisan ini akan dilalui oleh tiap-tiap individu dalam sebuah hubungan yang berkembang, dan lapisan paling dalam atau *core self* hanya berisi informasi rahasia dari seorang individu.

Coming out atau pernyataan terbuka kepada orang tua merupakan hal yang dinilai tidak mudah bagi kaum LGBTQ. Mereka yang hendak mengekspresikan identitas asli mereka sebagai transpuan, sudah harus mempersiapkan segala konsekuensi termasuk risiko serangan fisik maupun secara mental. “Tapi sempet sih marah, waktu aku di Bali malah. Waktu aku masih *dandan* cowo sih sebenarnya, dia malah marah-marah.” ujar Van, transpuan dari Kediri yang menjelaskan konflik yang ia rasakan dengan orang tuanya. Bentuk *coming out* bisa secara verbal melalui ucapan atau non-verbal dengan bentuk transisi. Hal ini akan berdampak pada emosi dan perasaan transpuan yang hendak *coming out*. Narasumber Vel dan Van dinilai menarik oleh peneliti, Vel mulai menunjukkan perilaku yang feminim dan ditentang dengan keras oleh kedua orang tuanya. Van juga mengalami pertentangan dengan orang tuanya ketika ia bekerja di Bali, dia mengubah penampilannya dengan menggunakan pakaian feminim dan menata rias wajahnya. Pada akhirnya kedua orang tua narasumber menerima pilihan Van dan Vel terkait identitas gender mereka.

Penelitian terdahulu pertama merupakan skripsi karya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Yohanes Vincent dengan judul “*Self-disclosure* transeksual di Surabaya terhadap lingkungan sekitarnya”. Objek dari *self-disclosure* pada penelitian ini cukup luas yakni lingkungan sekitar yang melingkup keluarga, sahabat, dan masyarakat secara luas, berbeda dengan apa yang hendak diteliti oleh peneliti adalah *self-disclosure* transpuan kepada orang tua. Subjek penelitian dalam penelitian terdahulu yakni transeksual, sedangkan pada penelitian ini secara spesifik membahas transpuan atau laki-laki yang merubah identitasnya menjadi perempuan. Metode yang dipilih oleh peneliti terdahulu adalah analisis riwayat hidup, berbeda dengan metode fenomenologi untuk memahami proses pemaknaan transpuan yang melakukan *self-disclosure* kepada orang tua.

Penelitian terdahulu kedua merupakan karya Bunga Aranda yang merupakan lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, dengan judul “*SELF DISCLOSURE OLEH GAY DI SURABAYA (Penggamban *Self-disclosure* tentang Homoseksualitas kepada Teman yang Dilakukan oleh *Gay* di Surabaya)*”. Lama durasi dari pertemanan tidak menjadi tolak ukur bagi informan dalam tingkat *self-disclosure* kepada orang lain, informan akan memperhatikan kualitas dari pertemanan itu sendiri. Subjek dan objek dalam penelitian terdahulu adalah kelompok *gay* dan *self-disclosure* kepada teman-temannya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan transpuan sebagai subjek penelitian dengan *self-disclosure* kepada orang tua sebagai objek penelitian.

Berikutnya merupakan penelitian terdahulu dari jurnal *Proceeding of the ACM on Human-Computer Interaction* karya Julia R. Fernandez dan Jeremy Birnholtz yang bertajuk “*I don’t want them to not know: Investigating decisions to disclose transgender identity on dating platforms*”. Penelitian ini mengambil 20 transgender pengguna aplikasi kencan sebagai subjek penelitian, yang menyatakan identitas asli gender mereka pada *platform* tersebut. Pada penelitian ini, penulis tidak mencari narasumber dari pihak lain yang pernah menemui transgender pada aplikasi kencan melainkan hanya dari perspektif transpuan melalui *interview*. Mereka menjelaskan bahwa risiko yang dijelaskan ketika melakukan penyingkapan terhadap identitas gendernya, seperti keamanan, kepastian, pelecehan, dan perilaku *transphobia*. Objek dari penelitian terdahulu adalah penyingkapan identitas transgender pada aplikasi kencan, dan pada penelitian ini akan fokus pada penyingkapan identitas kepada orang tua dari transpuan.

Penelitian terdahulu keempat berasal dari Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro yang bertajuk karya Mario Maya Puspita S. “*Proses Coming Out Transman pada Level Komunikasi Keluarga, Peer Group, dan Lingkungan Sosial Lainnya*”. Pada penelitian ini peneliti menjadikan dirinya sebagai subjek penelitian untuk melakukan *coming out (self-disclosure)* kepada lingkungan keluarga, *peer group*, dan lingkup sosial lainnya. Lingkungan keluarga peneliti secara terpaksa beradaptasi dengan perubahan identitas yang dipilih oleh peneliti. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti tidak akan menjadi transpuan dan target *self-disclosure* yang dipilih adalah orang tua.

Penelitian terdahulu berikutnya berasal dari jurnal *Social Work in Mental Health* dengan judul “*Being recognized, accepted, and affirmed: Self-Disclosure of Lesbian/Queer sexuality within psychiatric and mental health service settings*” karya Andrea Daley. Penemuan dalam jurnal ini menyatakan bahwa pengalaman kesehatan dari perempuan *lesbian/queer* menunjukkan ikatan yang kuat untuk menguatkan perempuan *lesbian/queer* yang lainnya ketika memasuki sistem kesehatan. Peneliti hendak memaknai *self-disclosure* dari seorang transpuan kepada orang tua, tanggapan apa yang diterima, apa yang ia rasakan, dan bentuk *self-disclosure* apa yang dilakukan.

Self-disclosure merupakan hal yang dialami oleh setiap orang, baik cara mereka dalam menyimpan atau menyampaikan segala informasi yang bersifat personal atau

rahasia. Penolakan akan identitas gender dialami oleh kedua narasumber, namun lambat laun kedua orang tuanya sudah bisa menerima pilihan Vel dan Van. Timbulnya kelegaan hanya dialami oleh salah seorang narasumber karena bisa menyampaikan identitas gender kepada orang tuanya, sedangkan narasumber yang satu tidak merasakan apapun setelah melakukan *self-disclosure*. Peneliti akan berusaha untuk memahami *self-disclosure* dari perspektif seorang transpuan dengan menggunakan metode fenomenologi. Walaupun komunikasi orang tua-anak menonjolkan keberadaan orang tua sebagai peran penting, peneliti dalam riset ini ingin mendeskripsikan bagaimana anak memaknai pengalamannya tentang *self-disclosure* pada orang tua serta respon orang tua terhadap hal tersebut. Tahap pertama atau *the realm accessible to transcendental self-experience* akan berpaku pada bukti-bukti yang melekat pada berbagai pengalaman di kehidupan nyata, sedangkan yang kedua atau *the criticism of transcendental experience and cognition* adalah kritik terhadap segala pengalaman-pengalaman tersebut secara tepat (Husserl, 1960). Lantas, bagaimana pemaknaan *self-disclosure* yang dialami oleh transpuan kepada orang tua?

Tinjauan Pustaka

Self-Disclosure

Studi menjelaskan bahwa *self-disclosure* dapat membuahkan hasil yang positif dalam hubungan personal, karena *self-disclosure* merupakan proses transaksi yang melibatkan dua atau lebih orang dengan peran sebagai “*discloser*” dan “*disclosure target*” atau penerima pesan (Catona & Greene, 2015). *Self-disclosure* dalam suatu hubungan tidak hanya dipengaruhi oleh hasil yang diharapkan untuk terjadi, namun juga dipengaruhi oleh kesadaran individu terhadap sebuah situasi untuk mereka mengungkapkan pesan. Semua bentuk komunikasi verbal dan non-verbal mengungkap sesuatu mengenai seorang individu, oleh karena itu semua bentuk komunikasi bisa didefinisikan sebagai *self-disclosure* (Greene et al., 2006). Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi individu dalam melakukan *self-disclosure*, diantaranya adalah (DeVito, 2015):

- a) *Who You Are*, sifat individu seperti ekstrovert dan introvert akan menjadi pengaruh bagi individu ketika hendak melakukan penyingkapan diri. Orang yang berkompeten memiliki kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak kompeten.
- b) *Culture*, beberapa kebudayaan memiliki cara pandang yang berbeda-beda akan *self-disclosure*, terutama bagi kebudayaan yang menganggap penyingkapan isi dari perasaan sebagai suatu kelemahan.
- c) *Gender*, perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* dibanding pria. Perempuan lebih terbuka terhadap hubungan romansa yang mereka pernah lalui, sedangkan pria tidak memiliki tingkatan dalam pernyataan *self-disclosure* kepada teman sesama jenis kelamin.
- d) *Listeners*, jumlah pendengar akan memengaruhi tingkatan *self-disclosure*, lebih mudah bagi individu untuk melakukan *self-disclosure* pada komunikasi diadik dibanding dengan kelompok besar.

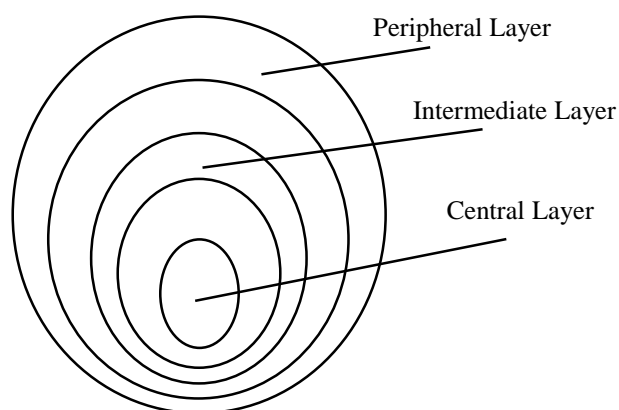
- e) *Topic and Channel*, akan timbul kecenderungan untuk menyingkap informasi yang menyenangkan dibandingkan topik yang tidak, semakin personal atau negatif topik yang hendak dibahas maka semakin rendah juga kemungkinan terjadinya penyingkapan diri.

Pemilik informasi akan menyampaikan informasi berdasarkan pada kualitas dari hubungan yang terbentuk di antara dua individu, bukan dari lamanya suatu hubungan. Beberapa risiko yang memungkinkan untuk dialami individu ketika mereka melakukan penyingkapan diri, diantaranya (Taylor et al., 2009):

- a) *Indifference*, ketika kita memulai untuk membagikan sebuah informasi dengan tujuan untuk memulai hubungan. Individu akan menemui orang dengan pemahaman yang berbeda pada apa yang disingkapkan dan mengakibatkan individu lain menjadi tidak tertarik untuk mengenal lebih lanjut.
- b) *Rejection*, informasi yang diungkapkan oleh seorang individu dapat berakibat pada penolakan sosial.
- c) *Loss of control*, informasi yang diberikan kepada orang lain bisa dijadikan sebagai senjata untuk menyakiti perasaan pemilik informasi.
- d) *Betrayal*, ketika individu menyampaikan pesan rahasia kepada individu lain akan muncul sebuah asumsi, atau sebuah permintaan untuk merahasiakan pesan tersebut. Namun, asumsi tersebut bisa saja dikhianati oleh individu lain.

Tidak dapat dipungkiri seperti pada kalimat sebelumnya, lama suatu hubungan tidak dapat menjadi penentu bagi individu untuk melakukan *self-disclosure*.

Bagan 1. Visualisasi *The Onion Model* atau *The Layers of Self*



Lapisan paling luar dinamai *peripheral layer*, lapisan ini mengandung berbagai jenis informasi yang dinilai tidak berbahaya dalam suatu hubungan dan dapat disampaikan kepada siapa saja terlepas dari tahap keintiman suatu hubungan. Pada lapisan terluar akan terjadi pertukaran informasi biografis antar individu (Purmiasa et al., 2020). Kemudian pada *intermediate layer* mengandung informasi yang lebih dirahasiakan oleh individu untuk disampaikan pada target *self-disclosure*. Informasinya pada *intermediate layer* bisa berupa perasaan discloser terhadap suatu hal, ketertarikan atau tidaknya *discloser* terhadap hal yang lebih spesifik (Pennington, 2015). Hingga akhirnya pada lapisan terdalam yakni *central layer* merupakan ladang informasi *discloser* yang mengandung informasi rahasia dan

bersifat pribadi (Tsuma et al., 2018). Informasi-informasi yang berada pada lapisan tersebut hanya akan dibagikan kepada teman terdekat, pasangan, dan/atau keluarga.

Komunikasi Orang Tua-Anak

Komunikasi dalam sebuah keluarga dinilai sebagai lingkup komunikasi paling penting dalam perkembangan tiap-tiap individu (Mills, 2019). Lingkup sosial pertama yang ditemui oleh setiap individu adalah keluarga, maka lingkup sosial pertama ini tentu akan berdampak pada kehidupan masing-masing individu di lingkup sosial yang lebih luas seperti masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang memiliki tujuan, dinamis, dapat memperbaiki diri, sistem yang saling berhubungan yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya dan kualitas-kualitas yang terdapat dalam keluarga itu sendiri (Zabriskie & McCormick, 2001). Komunikasi dalam keluarga dinilai penting karena memberikan kesempatan pada masing-masing anggota keluarga untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan, kebutuhan masing-masing anggota keluarga, dan keprihatinan antar anggota yang satu dengan yang lain (Akhlq et al., 2013). Setiap keluarga tentu memiliki persepsi dan cara pemaknaan yang berbeda dalam proses pemahaman suatu fenomena. Proses justifikasi yang dapat menyebabkan konflik ini akan membentuk cara pandang dan proses pemaknaan akan suatu hal di lingkungan di mana keluarga tersebut berada.

Dalam hubungan keluarga, tiap anggotanya akan lebih terbuka antar satu dengan yang lain apabila memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Komunikasi yang terbuka, bukan komunikasi sepihak akan berdampak secara signifikan pada keterbukaan anak dan proses pembentukan hubungan interaksi antara orang tua dan anak. Fungsi komunikasi orang tua dan anak dijelaskan dalam jurnal bertajuk "*The Role of Communication in the Parent-Child Interaction*" sebagai berikut (Runcan et al., 2012):

- a. Fungsi dari keluarga tidak dapat dijalankan apabila tidak ada komunikasi yang timbul.
- b. Komunikasi membentuk dan mempertahankan hubungan antara orang tua dan anak.
- c. Melalui umpan balik yang diterima dari komunikasi, interaksi antar orang tua dan anak akan lebih kuat dan efektif.
- d. Melalui komunikasi, orang tua dapat mengidentifikasi, memahami, dan memenuhi kebutuhan dari anak.
- e. Komunikasi antar orang tua dan anak berkontribusi secara signifikan dalam membentuk hubungan yang adil dan efektif, memahami dan adanya perasaan saling menerima antar orang tua dan anak.

Orang tua yang membesarkan dan mendampingi anaknya selama bertahun-tahun tentu memiliki pengaruh yang besar terutama dalam perihal dukungan. Hal tersebut didukung oleh bukti bahwa sumber utama kasih sayang, pemberi rasa nyaman, bantuan fisik dan materiil, keintiman, dan orang yang selalu ada ketika dibutuhkan adalah orang tua (Furman & Buhrmester, 1985).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang ditetapkan oleh peneliti untuk memaknai self-disclosure transpuan kepada orang tua yakni Fenomenologi. Metode ini digunakan oleh peneliti dalam memahami setiap kejadian atau pengalaman yang terjadi sebagai objek penelitiannya. Edmund Husserl beranggapan bahwa Fenomenologi harus memberi perhatian khusus kepada pengalaman yang dialami oleh setiap individu dan didasari dengan pola pikir yang filosofis dan kritis (Husserl, 1960). Pola pikir yang filosofis dan kritis sangat diperlukan dalam penelitian ber-metode fenomenologi untuk menghindari penilaian yang subjektif terhadap sebuah objek penelitian (pengalaman atau fenomena). Fenomenologi memiliki peran untuk memberikan deskripsi yang tepat mengenai suatu pengalaman. Deskripsi yang baik harus memberikan pengenalan yang layak mengenai apa yang hendak dimaksud, eksplanasi secara objektif terkait sifat dasar sebuah pengalaman, penjelasan tentang ketidakpastian dari objek yang dimaksud, dan internalitas dari relasi yang terbentuk dari pengalaman dan pikiran manusia.

Subjek Penelitian

Dilakukannya penelitian ini ditujukan untuk memaknai proses *coming out* seorang transpuan kepada orang tuanya melalui *self-disclosure*. Peneliti memilih narasumber yang masih termasuk dalam kategori transpuan yang sudah melakukan proses coming-out kepada orang tuanya di Indonesia. Subjek penelitian pertama adalah Vel seorang transpuan dari Depok Barat berusia 21 tahun, kemudian Van yang juga seorang transpuan dari Kediri berusia 24 tahun. Sedangkan, yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah pemaknaan Van dan Vel terhadap *self-disclosure* terkait identitas gender mereka kepada orang tuanya. Peneliti memilih transpuan dalam usia dewasa awal sebagai sumber dari penelitian ini. Unit tersebut dipilih oleh peneliti agar dapat lebih memaknai kendala-kendala apa yang kerap dialami oleh transpuan ketika melakukan *self-disclosure* kepada orang tuanya. Fenomena yang dialami oleh transpuan yang sering dianggap sebagai minoritas di Indonesia ini menjadi indikasi bagi peneliti sebagai fenomena yang menarik untuk diteliti.

Analisis Data

Dalam fenomenologi dilakukan pembagian teks-teks ke dalam unit tertentu, kemudian perubahan dari unit menjadi makna dijabarkan sebagai konsep fenomenologis, dan pengikatan dari makna yang berubah ke dalam deskripsi umum mengenai sebuah pengalaman (Polkinghorne, 1989). Dalam tahap analisis data fenomenologi menurut Moustakas, terdapat 4 tahapan dalam pelaksanaan teknik analisis data (Moustakas, 1994). Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai teknik analisis data penelitian fenomenologi oleh Clark E. Moustakas:

1. *Epoché*, tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk membenahi cara pandang dan berperilaku. Apapun atau siapapun yang tampil di

kesadaran tiap-tiap peneliti harus ditelaah dengan sifat keterbukaan, melihat apa yang terjadi di realita tanpa ada pengaruh dari peneliti.

2. *Phenomenological Reduction*, tahap ini bukan sekedar cara untuk memandang tetapi sebuah cara untuk mendengar dengan niat dan kesadaran untuk menangkap fenomena sebagai fenomena secara utuh, dengan susunan-susunan dan maknanya. Dalam *phenomenological reduction* terdapat tahap *bracketing* untuk menempatkan hasil penelitian ke dalam tabel. Segala hal yang tidak berkaitan dengan topik dan pertanyaan penelitian harus disisihkan. Tahap selanjutnya adalah *horizontalizing*, pada tahap ini setiap temuan data harus diperlakukan setara karena memiliki nilai yang setara antar satu dengan yang lain. Kemudian, kalimat-kalimat yang tidak berhubungan dengan topik serta kalimat-kalimat yang berulang harus dihapuskan dan hanya akan meyisakan *horizons*. Makna-makna yang tersusun secara tekstural dan unsur-unsur invarian dari fenomena ini yang disebut sebagai *horizons*. Kemudian, *horizons* akan dikelompokkan ke dalam beberapa tema dan mewajibkan peneliti untuk menyusun *horizons* dan tema menjadi deskripsi tekstural dari sebuah fenomena dengan jelas.
3. *Imaginative Variation*, tahap ini bertujuan untuk mencari makna-makna yang memungkinkan dengan memanfaatkan imajinasi, merubah rangka-rangka dari referensi, menggunakan polaritas dan pembalikan, serta menelaah fenomena melalui beragam perspektif, dengan posisi, peran, atau fungsi yang berbeda-beda. Tahap ini akan membuahkan deskripsi terstruktur dari pengalaman, faktor-faktor mendasar yang menjadi penyebab dari apa yang dialami.
4. *Synthesis of Meanings and Essence*, gabungan dari deskripsi tekstural dan structural menjadi pernyataan mengenai esensi-esensi dari pengalaman sebagai sebuah fenomena secara utuh.

Temuan Data

Seusai melakukan bracketing jawaban dari para informan, peneliti melakukan *horizontalizing*. Ketika melakukan *horizontalisasi* data, setiap fenomena yang ditemukan memiliki nilai yang setara untuk menyingkap sifat dasar dan esensi dari fenomena yang diteliti (Moustakas, 1994). Temuan dari *horizontalizing* disebut sebagai *horizons* yang akan memudahkan peneliti untuk memaknai pengalaman dari informan. *Horizons* adalah hasil *horizontalisasi* yang mengeliminasi kalimat-kalimat berulang dan kalimat-kalimat yang tidak berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Kemudian peneliti telah mengelompokkan *horizons* kedalam 3 tema berikut:

- I. Relasi antarpribadi dan penolakan gender lahiriah sebelum melakukan *self-disclosure*
 - A.) Hubungan dengan orang tua sebelum melakukan *self-disclosure*
 - B.) Tanda-tanda adanya ketidakcocokan dengan gender lahiriah
- II. Dorongan untuk melakukan *self-disclosure*
 - A.) Alasan untuk berpenampilan sebagai perempuan
 - B.) Alasan melakukan *self-disclosure* kepada orang tua
- III. Dampak melakukan *self-disclosure* terhadap diri dan lingkungan sekitar

- A.) Tanggapan orang tua ketika melakukan *self-disclosure*
- B.) Pola komunikasi dengan orang tua setelah *self-disclosure*
- C.) Perubahan internal dan eksternal setelah melakukan *self-disclosure*

Setelah menjalankan reduksi fenomenologi, tahap yang dilakukan yakni *imaginative variation*. Tujuan pada variasi imajinatif adalah menghasilkan deskripsi struktural mengenai sebuah pengalaman, faktor-faktor yang mendasari dan menimbulkan apa yang dialami oleh individu.

Dalam penelitian ini yang menjadi *discloser* yakni kedua narasumber, sedangkan *disclosure target* mereka adalah orang tua mereka masing-masing. Mereka menjelaskan bahwa hubungan komunikasi mereka dengan orang tuanya bersifat dua arah, ada waktu untuk mereka mendengarkan dan didengarkan. Hal ini yang berdampak pada keputusan mereka di ke depan harinya ketika mereka memutuskan untuk mengubah identitas gender mereka. Hal tersebut bisa terjadi karena komunikasi yang terbentuk antar orang tua dan anak akan berkontribusi secara signifikan untuk membentuk hubungan yang adil dan efektif serta pengertian dan penerimaan antara orang tua dan anak (Runcan et al., 2012). Orang tua memberikan kesempatan untuk menceritakan apa yang dia rasakan, hal itu menjadi dorongan bagi narasumber untuk menceritakan ketidakcocokan yang ia rasakan terhadap gender lahiriahnya. Maka adanya keterbukaan antar anggota keluarga dinilai penting karena memungkinkan tiap anggotanya untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan perhatian antar satu anggota dengan anggota keluarga yang lain (Akhlaq et al., 2013).

Proses *coming-out* yang dilakukan kepada orang tua bisa terjadi dalam bentuk *self-disclosure* secara verbal dan non-verbal. Tindakan yang dilakukan secara verbal terjadi karena ada kesempatan yang diberikan oleh orang tua untuk mendengar dan berusaha memahami apa yang dirasakan, di sisi informan memiliki dorongan dari dalam diri untuk bercerita. Sedangkan pada bentuk non-verbal yang dilakukan adalah mengenakan sepatu hak tinggi, menata rias wajahnya, dan memanjangkan rambutnya secara natural. Hal ini menunjukkan bahwa *coming out* sebagai tindakan dari *self-disclosure* tidak hanya dilakukan secara verbal. Tindakan-tindakan non-verbal seperti pemaparan karakteristik jenis kelamin sekunder bisa dikategorikan sebagai tindakan *self-disclosure* (Adhandayani & Ediati, 2015).

Dalam penyingkapan diri terkait informasi-informasi yang berada dalam *central layer* dari suatu individu tentu ada risiko-risiko tertentu yang akan dialami oleh *discloser*. Dijelaskan risiko-risiko dari tindakan *self-disclosure* adalah *indifference*, *rejection*, *loss of control*, dan *betrayal* (Taylor et al., 2009). Perkembangan dalam hubungandengan orang tua dirasakan, yang awalnya lebih cenderung pendiam menjadi lebih sering bercerita dengan ibunya tentang karirnya dan bertukar alat tata rias wajah. *Rejection* atau penolakan dialami dari teman-teman SMA-nya yang sesama jenis setelah melakukan *self-disclosure* terkait identitas gender yang dipilih. Selain itu, adanya *betrayal* dari tetangga ketika muncul sebuah asumsi yang menyatakan profesinya sebagai pekerja seks komersil di Stasiun Jatinegara. Pada pengalaman risiko *indifference*, identitas gender dipaparkan pada aplikasi kencan dengan demikian individu-individu yang menemui profilnya dapat memilih untuk

menghindari atau memulai hubungan dengan narasumber. Seusai melakukan *self-disclosure*, perubahan perlakuan dari orang-tua yang menjadi *over-protective* ketika ia pergi keluar dengan teman lawan jenis.

Analisis dan Interpretasi

Pertama, pemaknaan *self-disclosure* dapat dipengaruhi oleh kedekatan individu dengan dan kehadiran peran orang tua. Bentuk *self-disclosure* verbal dan non-verbal dilakukan dalam upaya mereka untuk menyatakan adanya ketidakcocokan terhadap gender lahiriah yang mereka miliki. Bentuk verbal yang dilakukan adalah komunikasi tatap muka antara individu dengan orang tua, sedangkan komunikasi non-verbal yang dilakukan adalah tindakan-tindakan seperti memanjangkan rambut, menata rias wajah, mengenakan pakaian wanita, dan mengunggah foto-foto di media sosial. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh kedua narasumber dalam upaya untuk menyampaikan informasi ketidakcocokan gender yang mereka rasakan.

Pemaknaan berikutnya datang dari bagaimana perasaan narasumber setelah melakukan *self-disclosure*. Dalam kelegaan yang mereka rasakan, masih ada sesuatu yang belum terluapkan yakni ketertarikan mereka pada laki-laki. Rasa bebas untuk mengekspresikan diri sendiri yang mereka dapatkan belum sepenuhnya utuh, adanya asumsi-asumsi mengenai orientasi seksual tertentu menghambat mereka untuk menyatakan hubungan asmara mereka kepada orang tuanya. Mereka memiliki kecenderungan menjadi *gay* apabila ditinjau dari gender lahiriah yang mereka miliki.

Self-disclosure yang dilakukan oleh narasumber bukanlah bentuk dari izin kepada orang tuanya untuk merestui pilihan identitas gender mereka. Namun *self-disclosure* dilakukan untuk menyatakan informasi yang dianggap penting oleh individu kepada individu lain yang dipercayai oleh pemilik informasi. Keluarga merupakan lingkup sosial pertama yang ditemui dan dikenali tiap individu sebelum menemui lingkup sosial masyarakat yang lebih luas. Dalam penelitian ini, salah seorang narasumber berbeda dengan yang lain. Salah satu narasumber memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menyatakan perasaan ketidakcocokan dengan gender yang ia miliki secara lahiriah, di sisi lain orang tuanya terbuka dengan apa yang hendak disampaikan oleh anaknya. Komunikasi yang dibentuk sejak dini dengan anak akan berkontribusi untuk membentuk hubungan yang adil, efektif, dan saling berusaha untuk menerima dan memahami pilihan masing-masing anggota. *Rejection* atau penolakan yang dialami oleh kedua individu berubah seiring berjalannya waktu dengan pencapaian-pencapaian yang bisa mereka buktikan kepada orang tua mereka.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini untuk memaknai bagaimana *self-disclosure* yang dialami oleh transpuan kepada orang tua. Setelah melakukan proses wawancara mendalam dengan kedua informan, peneliti menemukan bahwa pemaknaan pengalaman *self-disclosure* dari transpuan kepada orang tuanya adalah bentuk dari perasaan ketidakcocokan terhadap gender lahiriah yang mereka miliki. Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk *self-disclosure* yang dilakukan oleh kedua informan ada yang verbal dan non-verbal. Bentuk *self-disclosure* verbal yang dilakukan adalah komunikasi secara langsung antara informan dengan orang tua untuk mengungkapkan ketidakcocokan gender lahiriah yang dirasakan. Sedangkan, bentuk *self-disclosure* non-verbal yang dilakukan adalah perubahan penampilan kedua informan, yakni memanjangkan rambut, menggunakan pakaian wanita, menata rias wajah, dan mengunggah foto di media sosial.

Peran dan kehadiran orang tua di masa kecil akan berdampak pada bentuk *self-disclosure* yang dilakukan oleh individu, karena kedalaman dan kualitas dari hubungan akan menentukan *self-disclosure* informan. Setelah melakukan *self-disclosure* ada informan yang merasa bahwa dia bisa lebih dekat dengan orang tuanya, seperti meningkatnya intensitas untuk curhat dan kerap kali bertukar alat tata rias wajah. Sementara yang sedari kecil memang tidak tinggal bersama dengan orang tua kandungnya merasa tidak ada perubahan relasi dengan orang tuanya. Seusai kedua narasumber melakukan *self-disclosure* kepada orang tuanya mereka merasa lega karena sudah tidak perlu menyimpan kebohongan, dan mereka bisa dengan bebas untuk mengekspresikan diri mereka sendiri untuk berpenampilan sebagai wanita.

Daftar Referensi

- Akhlaq, A., Malik, N. I., & Khan, N. A. (2013). Family Communication and Family System as the Predictors of Family Satisfaction in Adolescents. *Science Journal of Psychology*, 63(3), 130–136. <https://doi.org/10.7237/sjpsych/258>
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships.*, January 2013, viii, 212–viii, 212.
- Catona, D., & Greene, K. (2015). Self-Disclosure. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, December 2015, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic162>
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication: The Basic Course* (13th ed.). Pearson. www.ablongman.com/replocator
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). Children's perceptions of the personal relationships in their social networks. *Developmental Psychology*, 21(6), 1016–1024. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.21.6.1016>

- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). Self-Disclosure in Personal Relationships. In A. L. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (pp. 409–427). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606632>
- Husserl, E. (1960). *Cartesian Meditations: A Introduction to Phenomenology*. 175.
- Mills, F. C. (2019). *Real and Ideal : Family Communication*.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods* (Paperback). Sage Publications, Inc. libgen.li/file.php?md5=1460dc1170f2959ec9e3a500860296a2
- Pennington, N. (2015). Building and Maintaining Relationships in the Digital Age: Using Social Penetration Theory to Explore Communication through Social Networking Sites. *ProQuest Dissertations and Theses*, 140. <https://search.proquest.com/docview/1695847200?accountid=14169>
- Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological Research Methods. In R. S. Valle & S. Halling (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspectives in Psychology* (pp. 41–60). Plenum Press. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Purmiasa, S. E., Yoanita, D., & Budiana, D. (2020). *Factors of Public Self-Disclosure Via Instagram Stories*. 423(Imc 2019), 397–410. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.031>
- Runcan, P. L., Constantineanu, C., Ielics, B., & Popa, D. (2012). The Role of Communication in the Parent-Child Interaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 904–908. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.221>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Social Psychology* (12th ed.). Pearson Education Internasional. [papers3://publication/uuid/D6E1C0D1-269D-42E1-9A55-E36D6B028C36](https://publication/uuid/D6E1C0D1-269D-42E1-9A55-E36D6B028C36)
- Tsuma, F., Mberia, P. H., & Muchunku, I. (2018). An assessment of the role of Interpersonal Communication Participants in child nutrition promotion in Kenya. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(6), 62–65. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.6.2018.p7810>
- Zabriskie, R. B., & McCormick, B. P. (2001). The influences of family leisure patterns on perceptions of family functioning. *Family Relations*, 50(3), 281–289. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2001.00281.x>